

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha mengarahkan dan meningkatkan potensi seseorang secara maksimal, sehingga terwujud suatu kepribadian yang paripurna (Yusuf, 2018: 10). Oleh karena itu, selama hidupnya manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan berperan penting meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga guna membentuk tatanan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, maka diperlukan pula pendidikan yang berkualitas (Wijiningsih dkk, 2017: 1030). Menurut Puspitasari dkk (2016: 122), upaya guna meningkatkan kualitas SDM bisa dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wijayanti dkk (2016: 948), bahwa pendidikan memang hendaknya diperbarui dalam rangka menyesuaikan tuntutan dalam setiap perkembangan zaman. Di Indonesia sendiri, pembaruan tersebut terlihat dari pelaksanaan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menyempurnakan berbagai aspek dari kurikulum KTSP, yang merupakan kurikulum sebelumnya (Wijiningsih, 2017: 1030). Penyempurnaan dan pembaruan ini diharapkan dapat memberi dampak baik yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia sebagai output pendidikan. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan model tematik yaitu dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lalu disatukan dalam satu tema dengan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menyuguhkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Mufaridah, 2020: 501). Hal ini sesuai dengan edaran kemendikbud bahwa dalam proses menyusun sebuah

kegiatan pembelajaran di kelas, hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penyusunan sesuai kondisi satuan pendidikan, misalnya, kemampuan awal siswa, potensi, motivasi belajar, minat, bakat, kemampuan dalam hal sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan-kebutuhan khusus, perbedaan kecepatan belajar, latar belakang sosial budaya, norma setempat, nilai, dan lingkungan siswa. Maka dari itu, pembelajaran tematik yang bermakna dapat diperoleh salah satunya jika pembelajaran dihubungkan dengan situasi konkrit di lingkungan sosial sekitarnya. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat terwujud dengan cara mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa atau saat ini dikenal dengan pembelajaran kontekstual (Utari dkk, 2016: 40). Salah satu cara mengkontekstualkan pembelajaran tematik bisa dilakukan dengan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah.

Pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang membuat siswa lekat dengan situasi nyata yang mereka temui dan hadapi di lingkungan sekitarnya (Wagiran, 2012: 333). Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini adalah contoh dari pembelajaran kontekstual. Implementasi pembelajaran ini dilakukan dengan cara memasukkan aspek kearifan lokal daerah sekitar peserta didik kedalam muatan pelajaran (Ahmadi dkk, 2012: 8). Tujuan lain dari dimasukkannya aspek kearifan lokal ini menurut Anwar dkk (2017: 1291) adalah supaya peserta didik lebih mengenal, mengetahui, dan memahami budaya lokal di daerahnya, artinya, pendidikan berbasis kearifan lokal ini bertujuan membuat siswa mengetahui, memahami, dapat mengolah SDA serta ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan/jasa serta pengolahan potensi lokal daerahnya (Ahmadi, 2012: 7). Hal ini diukung oleh Hidayat (2013: 27), bahwa setiap daerah sebenarnya sangat

membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik serta kondisi kehidupan dimasing-masing daerah, karena di tiap daerah pasti memiliki karakteristik, masalah, potensi, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah setempat menjadi sangat penting dalam mencetak *output* yang relevan dengan kebutuhan pengembangan di masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil kegiatan studi pendahuluan di SDN Demangan 1 Bangkalan, dengan mengambil sampel guru dan siswa dikelas IVA, menunjukkan sekolah tersebut memiliki beberapa potensi yang memungkinkan untuk memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran. Potensi ini berasal dari siswa, guru, sekolah maupun lingkungan setempat. Potensi dari siswa sendiri, berdasarkan angket kebutuhan siswa dan wawancara guru, didapatkan data bahwa sebanyak 97% siswa dan guru kelas memang merupakan orang Bangkalan asli. Hal ini menguatkan bahwa memasukkan unsur kearifan lokal Bangkalan dalam pembelajaran mereka merupakan hal yang sesuai agar mereka dapat mengenal kearifan lokal daerah mereka sendiri dan membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran. Potensi lainnya adalah tingginya angka ketertarikan siswa untuk mempelajari kearifan lokal dan memasukkannya di materi tematik yang masing-masing menunjukkan angka 78% dan 67%. Data tersebut didapatkan dari hasil angket kebutuhan siswa yang disebar. Tidak hanya dari siswa, potensi lain juga berasal dari guru dimana dari hasil kegiatan wawancara yang dilakukan, guru sangat antusias dan mendukung sekali internalisasi konten kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurutnya, ide untuk memasukkan konten kearifan lokal di sekolah menjadi hal yang sangat baik agar siswa dapat mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri dan siswa dapat belajar dengan materi yang lebih konkrit yang bisa mereka

jumpai sendiri di lingkungan sekitarnya. Guru menambahkan hampir semua tema sebenarnya bisa dimasukkan konten kearifan lokal Bangkalan. Guru memberi contoh pada tema Indahnya keragaman di Negeriku, menurutnya bahwa materi pada tema tersebut akan sangat cocok jika dimasukkan konten kearifan lokal daerah Bangkalan. Selain itu dengan memasukkan unsur kearifan lokal daerah sendiri di tema tersebut, akan membuat siswa juga dapat membandingkan kearifan lokal budayanya sendiri dengan kearifan lokal budaya di tempat lain.

Pembiasaan menggunakan baju adat Madura setiap hari jadi Kabupaten Bangkalan juga merupakan salah satu upaya yang telah berjalan untuk mengenalkan unsur-unsur kearifan lokal Bangkalan pada pembelajaran di sekolah juga mendapat dukungan. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan guru dan dokumentasi. Dari hasil wawancara pula guru menyebutkan, dimasukkannya mata pelajaran bahasa madura sebagai pelajaran muatan lokal di kelas juga merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan siswa dengan kearifan lokal daerah mereka. Potensi lainnya berasal dari letak sekolah sendiri yang tidak terlalu jauh dengan objek wisata religi yang terkenal di Bangkalan yaitu Pesarean Syaichona Cholil dan wisata kuliner Bebek Sinjay.

Potensi yang ada di SDN Demangan 1 Bangkalan tersebut sebenarnya dapat mendukung kelancaran internalisasi unsur kearifan lokal Bangkalan dalam pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih memahami materi. Namun, dari hasil angket kebutuhan siswa didapatkan sebanyak 65% siswa mengalami kesulitan memahami materi tematik. Hasil angket kebutuhan siswa, juga menunjukkan sebanyak 83% siswa menyebutkan bahwa guru tidak pernah memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran dan sebanyak 89% tidak tahu seperti apa buku

ajar berbasis kearifan lokal. Hal itu juga didukung dengan hasil wawancara terstruktur dengan guru yaitu meskipun guru menyadari bahwa memasukkan konten kearifan lokal Bangkalan akan memberi dampak positif dan sangat membantu siswanya untuk memahami materi tematik, guru mengatakan masih mengalami kesulitan untuk memasukkan unsur kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran di kelas. Temuan dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa potensi-potensi yang ada belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk memasukkan konten kearifan lokal Bangkalan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari guru yang mengaku masih kesulitan memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran berakibat pembelajaran tematik menjadi tidak konkrit dan tidak sesuai dengan karakteristik serta pengalaman hidup sehari-hari siswa di daerahnya, sehingga sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami materi tematik. Setelah diteliti, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya buku ajar pendamping yang berbasis kearifan lokal Bangkalan.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa guru di kelas hanya menggunakan buku guru dan buku siswa dari Kemendikbud. Buku ini masih bersifat global karena materinya masih terlalu luas sehingga sulit dimengerti oleh siswa (Siswanto, dkk, 2021: 37). Misalnya dari segi konten kearifan lokal, di buku guru dan buku siswa, konten kearifan lokalnya ditampilkan secara nasional. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang kontekstual, sehingga membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi. Tidak hanya itu, konten kearifan lokal yang masih bersifat nasional dan meluas membuat peserta didik berpotensi tidak mengenali kearifan lokal daerahnya sendiri. Buku ajar dari Kemendikbud ini belum bisa menyajikan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan

pembelajaran berbasis kearifan lokal. Padahal, agar pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka diperlukan pula buku ajar pendamping yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang diinginkan. Dalam implementasi pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal ini, maka dibutuhkan pula buku ajar pendamping tematik yang juga berbasis kearifan lokal. Buku ajar pendamping tematik masih merupakan jenis dari bahan ajar tematik. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sendiri yaitu bahan ajar yang didalamnya mengaitkan materi pembelajaran tematik dengan kearifan lokal setempat (Siswanto, dkk, 2021: 37). Berdasarkan hal tersebut, maka para pendidik harus dapat melakukan inovasi pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah yang lebih sesuai dan spesifik dengan karakteristik peserta didik di lingkungannya. Hal ini juga didasari dengan adanya Permendiknas nomor 16 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa guru harus bisa mengembangkan buku ajar inovatif yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Fenomena yang saat ini banyak terjadi, dikutip dari Zuriah dkk (2016: 39) adalah kurangnya pengetahuan serta kemampuan pendidik dalam mengembangkan buku ajar yang kreatif, inovatif dan kontekstual. Para pendidik saat ini masih kesulitan untuk bisa menyusun buku ajar sendiri, sehingga buku ajar yang digunakan saat ini umumnya hanya menggunakan buku ajar monoton, sudah disiapkan, siap pakai, siap dibeli, dan instan tanpa adanya rencana untuk dapat berinovasi membuat buku ajar pendamping sendiri yang kemungkinan lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi maupun karakteristik peserta didiknya. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam hal pembuatan buku ajar ini berpotensi membuat pembelajaran di kelas menjadi tidak

konkrit, bahkan membuat peserta didik tidak tau akan kearifan lokal daerah mereka sendiri, padahal ini akan membuat tujuan pendidikan tidak tercapai serta mengakibatkan turunnya upaya pelestarian dan eksistensi generasi penerus bangsa untuk mempelajari kearifan lokal.

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14, tahun 2005, pasal 8 disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi yaitu diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Mengacu pada hal tersebut, maka kompetensi inti yang harusnya dimiliki oleh guru adalah a. Mengembangkan kurikulum bidang pembelajaran, b. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik, c. Mengembangkan materi pelajaran yang kreatif, dan d. Mampu memanfaatkan IPTEK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan-tuntutan tersebut, dengan kata lain guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan buku ajar inovatif, kreatif dan kontekstual sesuai dengan kurikulum, karakteristik dan perkembangan kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam sebuah pembelajaran tematik salah satunya bergantung pada kemampuan, wawasan, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar (Fajri, 2018: 103).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka selain menggunakan buku ajar utama dari Kemendikbud, guru hendaknya bisa mengembangkan sebuah buku ajar pendamping yang lebih kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi tematik. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar dan kompetensi siswa (Ferdianto dkk, 2018: 37).

Temuan lain disampaikan oleh Siswanto, dkk (2021: 36) yaitu penggunaan buku teks pendamping tematik berbasis kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapula hasil dari penelitian lain yaitu adanya buku ajar berbasis kearifan lokal daerah bisa meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipelajari (Zinnurain dkk, 2017: 639). Penelitian terdahulu dari Mansur (2021:68) terkait produk pengembangan buku pendamping tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat di kelas III, dimana dalam penelitiannya produk buku ajar pendamping yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak digunakan saat pembelajaran. Penelitian relevan lainnya yaitu mengembangkan modul pendamping berbasis daerah Trenggalek di kelas IV. Hasil dari penelitian tersebut adalah modul tersebut dapat melengkapi bahan ajar utama yang digunakan guru serta dapat menanamkan sikap peduli lingkungan yang juga termasuk dalam bagian pendidikan karakter pada diri siswa (Tinja dkk, 2017 1261). Penelitian serupa dilakukan oleh Chusna dkk (2019: 81) di daerahnya yaitu pengembangan modul pendamping berbasis kearifan lokal Blitar dimana hasil dari penelitian ini berupa modul yang mencapai kriteria valid, sangat baik, dan menarik serta bermanfaat sehingga produk tersebut bisa meningkatkan motivasi dan tentunya bisa membantu proses pembelajaran di kelas. Maka dari banyaknya penelitian pengembangan terdahulu, peneliti berinisiatif untuk akan melakukan sebuah penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Tema Indahnya Keragaman di Negeriku”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku ?
2. Bagaimana keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku ?
3. Bagaimana kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku ?

## **A. Tujuan Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku
2. Untuk mengetahui keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan tema Indahnya Keragaman di Negeriku

## **B. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Berdasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengembangkan sebuah produk dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan pengembangan produk buku ajar pendamping ini guna membantu siswa dalam memahami materi tematik tema Indahnya Keragaman di Negeriku dan mengenal kearifan lokal Kabupaten Bangkalan.
2. Budaya yang dimuat dalam produk buku ajar pendamping ini meliputi budaya Kabupaten Bangkalan seperti lagu daerah, suku bangsa, bahasa daerah dan sebagainya
3. Pembelajaran dalam produk buku ajar pendamping ini dikemas secara tematik berdasarkan kaedah dan ketentuan kurikulum 2013 serta dapat digunakan secara mandiri ataupun terbimbing dengan guru.
4. Buku ajar pendamping dibuat dalam bentuk cetak dengan ukuran kertas A4 yaitu 29,7x21 cm
5. Isi buku ajar pendamping mencakup 1 subtema di tema Indahnya Keragaman di Negeriku (tema 7) yaitu subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku (subtema 1) yang terdiri dari 6 pembelajaran
6. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan ini disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Tema Indahnya Keragaman di Negeriku subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku
7. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya ayo menyimak materi, ayo berlatih, ayo berselancar di internet, ayo membaca, ayo menyanyi, ayo bermain sambil belajar, ayo berdiskusi, dan evaluasi
8. Buku ajar pendamping disusun dengan tampilan yang menarik dan disertai gambar-gambar agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

### **C. Batasan Penelitian Pengembangan**

Adapun keterbatasan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Buku ajar berbasis kearifan lokal Bangkalan ini hanya dinilai oleh pendidik yang ada di kelas IVA SDN Demangan 1 Bangkalan
2. Buku ajar berbasis kearifan lokal Bangkalan ini yang dikembangkan hanya terbatas pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1
3. Uji coba pemakaian dibatasi pada siswa kelas IVA SDN Demangan Bangkalan
4. Tahapan produksi massal pada tahap ke 10 Borg and Gall tidak dilakukan

### **D. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal yang baik, menyenangkan, sesuai dengan kondisi sosial peserta didik serta dapat melengkapi dan menunjang materi dalam buku ajar utama yang digunakan oleh guru dan siswa sehingga siswa dapat lebih memahami materi tematik. diharapkan produk yang dihasilkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan buku ajar yang lebih baik lagi di kemudian hari. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pentingnya penelitian pengembangan berbasis kearifan lokal Bangkalan ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa**

- a. Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku”
- b. Membuat siswa lebih mengenali, memahami dan mampu berkontribusi aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan kearifan lokal di daerahnya.

## **2. Bagi Guru**

- a. Menambah wawasan dan memotivasi guru untuk mengembangkan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal dengan menarik.
- b. Membantu guru dalam pembelajaran tematik kelas IVA.

## **3. Bagi Sekolah**

Mendorong pihak sekolah agar lebih kreatif dalam pengembangan buku ajar pendamping sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

## **4. Bagi Peneliti**

- a. Meningkatkan pengetahuan serta pengalaman baru dalam mengembangkan buku ajar berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas IV sehingga diharapkan akan bermanfaat ketika kelak menjadi guru.
- b. Menambah pengetahuan baru terkait kearifan lokal daerah Bangkalan.
- c. Sebagai wahana uji kemampuan dan pengetahuan yang telah diterima selama masa perkuliahan dan meningkatkan keterampilan menyusun buku ajar pendamping.

## **E. Definisi Istilah**

1. Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* merupakan metode penelitian yang dilakukan guna menghasilkan sebuah produk, kemudian menguji kelayakan produk tersebut.
2. Buku ajar pendamping adalah sebuah karya tulis dalam bentuk buku yang berisi informasi mengenai pokok bahasan tertentu dalam kurikulum yang

ditulis secara lebih luas dan mendalam sebagai pelengkap buku pelajaran utama.

3. Kearifan lokal adalah sesuatu yang menjadi ciri khas dari suatu daerah, baik dalam bentuk makanan, tradisi, tari-tariaan, objek wisata dan upacara adat yang dapat dilestarikan.
4. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang dapat membuat peserta didik selalu lekat dengan situasi konkrit/nyata yang mereka hadapi dan temui di lingkungan sekitarnya.